BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Suara Pembaruan
Subyek : PLTN
Edisi : 17 Mei 2008
Halaman : 18

Radiasi PLTN Chernobyl Berdampak hingga Kini

[JAKARTA] Radiasi yang berasal dari Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) berdampak buruk terhadap manusia. Hal itu terbukti saat terjadi ledakan di PLTN Chernobyl, Ukraina, pada 1986, yang mengakibatkan pencemaran radioaktif, bahkan berdampak hingga kini. Penyakit yang timbul akibat radiasi adalah leukemia (kanker darah), kanker gondok, kanker tulang, infertilitas (ketidaksuburan atau tidak bisa mengandung), dan kanker paru-paru.

"Bahan radioaktif seperti partikel uranium yang masuk ke tubuh melalui pernapasan sulit dihitung dengan tepat, sehingga tidak dapat diketahui jumlah paparannya. Ketika partikel uranium terhirup dan masuk ke paru-paru, akan terserap 100 persen oleh tubuh, tiada jalan keluar kecuali melalui aliran darah kearah jantung, hati, dan ginjal," kata dokter yang meneliti masalah radiasi, Setia Pribadi, dalam acara peringatan tragedi Chernobyl, di Galeri Publik Intitute Global Justice, Jakarta, Jumat (16/5).

The United State Academy of Science's Biological Effects of Ionizing Radiation pada 2005 menyimpulkan, tidak ada ambang batas radiasi yang aman. Sebanyak 40 ilmuwan European Commission on Radiation Risk (ECRR) yang menyimpulkan suatu dosis radiasi alfa yang rendah, jauh lebih berbahaya dalam kapasitas merusakkan kromosom (sel yang dibawa dari orangtua dan diturunkan ke anaknya) didalam jaringan paru-paru, yang kemudian menjadi kanker.

"Jutaan anak-anak yang tetap hidup pascaledakan, merupakan kelompok berisiko tinggi terpapar radiasi. Begitu juga dengan anak-anak yang lahir di masa mendatang, akan terkena cemaran radiasi Chernobyl, sesuai perilaku radioaktif yang dipakai sebagai bahan bakar PLTN," ujar Setia.

Sebelumnya, Boutros Boutros Ghali, mantan Sekretaris Jendral Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebutkan, lebih dari 300 anak terdiagnosis kanker gondok, kesuburan pria wanita menurun drastis, dan angka kematian naik. Sekitar 60 persen anak-anak Ukraina atau sejuta orang lebih, menderita kanker gondok, dan 10 persen anak SD mengalami keterbelakangan mental. Kekebalan tubuh anak-anak Ukraina pun menurun drastis.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), setiap tahun 15 persen orang terkena kanker paru-paru yang berhubungan dengan radium. Radium akan berikatan secara alami dengan uranium yang merupakan bahan pembuat nuklir. Pada sisa tambang uranium (*tailing*) mengandung 85 persen bahan radioaktif yang berupa bubuk yang dapat berterbangan diudara.

Radium-226 dapat larut dalam air dan dapat menyebar secara luas. Secara biologi, radium menyerupai zat kapur yang ada ditulang dihubungkan dengan kanker tulang. Radium masuk ke dalam tubuh manusia dan berakumulasi di dalamnya selain terpapar secara langsung juga melalui rantai makanan dan air. Radium merupakan penyebab kanker paru kedua setelah rokok.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Revisi Traktat

Berkaitan dengan peristiwa tersebut, Masyarakat Antinuklir Indonesia (Manusia) berkampanye untuk WHO yang independen. WHO diminta untuk merevisi atau mencabut traktat yang bersifat mengikat, yang ditandatangani tahun 1959, dengan International Atomic Energy Agency (IAEA) atau Badan Energi Atom Internasional.

Aktifis Manusia, Dian Abraham, mengatakan, revisi tersebut harus menjadi agenda Sidang Kesehatan Dunia atau *World Health Assembly* (WHA) pada 19-24 Mei 2008 di Geneva, Swiss. Hal ini agar WHO dapat bertindak sebagai otoritas yang memimpin, dan melakukan koordinasi dalam tugas kesehatan internasional, yaitu memajukan dan melakukan riset, dan juga menyediakan informasi, nasehat dan bantuan di bidang kesehatan dalam masalah radiasi. [HDS/S-26]

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup